
Hadits-Hadits Pendidikan Islam

Miftahul Nurul Dzulhijjah*, Hafizatul Aziz, Muhammad Fahrurrozi

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Pendidikan No. 35, Dasan Agung Baru, Selaparang, Mataram, NTB, 83125, Indonesia

*Corresponding Author: mita200bm@gmail.com

Article History

Received : December 18th, 2024

Revised : January 19th, 2025

Accepted : February 15th, 2025

Abstract: Hadits menjadi salah satu pegangan dan pedoman bagi umat Islam selain Al-Qur'an. Dari masa Rasulullah SAW. hingga saat ini hadits mengalami perkembangan yang terbagi ke dalam beberapa periode. Periodisasi ini memudahkan kita dalam memahami bagaimana sejarah periwayatan, pembukuan, dan perkembangan hadits dari masa Rasulullah SAW., para sahabat, tabi'in, sampai saat ini hingga munculnya studi hadits kontemporer. Kajian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah kajian hadits dari masa ke masa mengalami perkembangan yang sangat signifikan, mulanya kajian hadits dari lisan ke lisan berkembang menjadi tulisan, perubahan tersebut tidak lain sebagai bentuk kekhawatiran akan hilangnya hadits-hadits Nabi Muhammad SAW., perkembangan hadits mencapai puncaknya ketika memasuki periode tabi'in tepatnya pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz, di mana hadits pada masa ini resmi dikodifikasi guna menanggulangi tersebarnya hadis-hadis palsu yang dipelopori oleh para pelaku bid'ah. Kemudian, setelah hadits dikodifikasi perkembangannya menjadi sangat pesat, dengan lahirnya kitab-kitab kanonik hadits hingga muncul term-term keilmuan hadits yang berorientasi sebagai penyeleksi hadits (kritik sanad hadits) serta muncul pula kitab-kitab syarh hadits sebagai penjelas hadits-hadits Nabi Muhammad SAW. hingga periode selanjutnya kajian hadits beralih tidak hanya berfokus pada kritik sanad melainkan sudah memasuki kritik terhadap matan. Bahkan seiring dengan perkembangan zaman yang sudah memasuki era digital, hadits mulai dikemas di dalamnya menghadirkan pengkajian hadits dengan lebih mudah.

Keywords: Hadits, Pendidikan Islam, Periode

PENDAHULUAN

Hadits adalah sumber ajaran Islam yang berisi perkataan, tindakan, dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Hadits merupakan salah satu dasar pendidikan Islam selain Al-Qur'an. Di mana dasar adalah sesuatu yang penting bagi sebuah kerangka pendidikan Islam. Dalam konteks pendidikan Islam, hadits menyediakan panduan dan pedoman tentang cara mendidik umat Islam secara umum (Muhajirin, 2016). Hadits memberikan petunjuk tentang pendidikan agama Islam, moralitas, karakter, dan ilmu pengetahuan (Umar Bukhari, 2022). Di samping itu, hadits juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan agama dalam kehidupan umat Islam. Hadits menunjukkan bahwa pendidikan agama harus menjadi prioritas utama, termasuk tentang pembelajaran Islam, ibadah, dan moralitas (M. Alfatih Suryadilaga, 2010).

Pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber utamanya, yakni Al-

Qur'an dan Hadits. Agar tujuan pendidikan Islam dapat dicapai dengan baik sehingga out put yang dihasilkan oleh Lembaga Pendidikan Islam menjadi out put yang saleh, berkompeten, dan unggul baik dalam segi afektif, kognitif, dan psikomotorik (Ramayulis, 2010). Hadits sebagai dasar, sumber, dan acuan bagi kehidupan manusia, termasuk pada dunia pendidikan Islam, perlu ditelaah untuk menyatukan konsep pendidikan Islam dengan sumber dari pendidikan Islam itu sendiri. Artinya, konsep pendidikan Islam yang dibangun dan dirancang benar-benar sesuai dengan gagasan dan pondasi yang dipraktikkan oleh Rasulullah SAW. Hal tersebut untuk membuktikan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan berbasis kenabian (Hasan Langgulang, 1980).

Hadits tidak langsung muncul begitu saja, tentu melewati beberapa tahapan atau periode. Dari masa Rasulullah SAW. hingga saat ini hadits mengalami perkembangan yang terbagi ke dalam beberapa periode. Periodisasi ini

memudahkan kita untuk mengetahui dan memahami bagaimana sejarah periwayatan, pembukuan, dan perkembangan hadits dari masa Rasulullah SAW., para sahabat, tabi'in, sampai saat ini hingga munculnya studi hadits kontemporer. Sejarah perkembangan hadits-hadits pendidikan Islam dari fase ke fase sangat menarik untuk diperbincangkan, mengingat peran hadits sangat begitu sentral bagi umat Islam, sebagaimana perannya sebagai sumber primer ajaran Islam, bahkan pelengkap keberadaan Al-Qur'an. Sehingga keberadaan hadits menjadi sangat urgen untuk mengungkap ajaran Al-Qur'an yang masih bersifat global (Aisyatur Rosyidah, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji artikel tentang "Hadits-Hadits Pendidikan Islam" yang terbagi ke dalam beberapa sub tema, yaitu sejarah periwayatan hadits pada masa Nabi Muhammad SAW., sejarah periwayatan dan pembukuan hadits sejak periode Nabi Muhammad SAW hingga periode modern, perkembangan studi hadits kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu berdasarkan analisis data kepustakaan yang memuat buku-buku serta jurnal-jurnal penelitian yang mendukung karya tulis ini baik dalam bentuk cetak maupun digital, dengan pendekatan literatur (library research). Adapun sifat metode dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analisis dengan menjelaskan, menafsirkan, dan menganalisis data-data dari berbagai sumber yang terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang bertujuan mengumpulkan informasi dari sumber tertulis seperti jurnal yang memberikan informasi bagi karya tulis ini. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kondensasi data (data condensation), penyajian data (display data), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (drawing conclusion/verification) (Sugiyono, 2017).

HASIL dan PEMBAHASAN

Sejarah Periwayatan Hadits Pada Masa Nabi Muhammad SAW

Periode Rasulullah SAW. merupakan periode pertama sejarah pertumbuhan atau

periwayatan hadits. Periode ini terhitung cukup singkat bila dibandingkan dengan masa-masa berikutnya. Masa ini berlangsung selama 23 tahun, mulai tahun 13 sebelum Hijriyah, bertepatan dengan tahun 610 Masehi sampai dengan tahun 11 Hijriyah, bertepatan dengan tahun 632 Masehi. Masa ini merupakan kurun waktu turun wahyu ('ashr al-wahyi) dan sekaligus sebagai masa pertumbuhan atau periwayatan hadits (Sohari Sahrani, 2010). Dalam masa yang relatif singkat ini, agama Islam telah tersebar ke sebagian besar jazirah Arab. Oleh para ulama, masa ini disebut sebagai masa atau periode pengajaran Islam dan peletakan dasar yang kuat bagi kebudayaan dan peradaban Islam.

Ada suatu keistimewaan pada masa ini yang membedakannya dengan masa lainnya, yaitu umat Islam dapat secara langsung memperoleh hadis dari Rasulullah SAW. sebagai sumber hadits. Pada masa ini tidak ada jarak atau hijab yang dapat menghambat atau mempersulit pertemuan mereka (Mudasir, 1999). Tempat-tempat pertemuan kedua belah pihak sangatlah terbuka dalam berbagai kesempatan, misalnya masjid, rumah Rasulullah, pasar, atau ketika beliau dalam perjalanan (safir), dan ketika beliau muqim (berada di rumah). Melalui tempat-tempat tersebut, Rasulullah SAW. menyampaikan hadits (Subhi al-Shalih, 2009). Metode yang digunakan oleh Rasulullah SAW. dalam mengajarkan ajarannya kepada sahabat, yaitu:

- a. Mengajarkan secara bertahap (tadarruj). Cara ini ditempuh oleh Nabi seiring dengan cara Al-Qur'an dalam memperbaiki akidah bangsa Arab yang rusak, yakni tidak langsung sekaligus. Hal ini sesuai dengan rahasia diturunkannya Al-Qur'an secara berangsur-angsur.
- b. Dalam mengajarkan ajarannya, Nabi tidak terikat oleh waktu dan tempat. Sehingga bisa dikatakan, di mana ada kesempatan disitulah Nabi menyampaikan ajarannya.
- c. Mendidik dan mengajarkannya dengan akhlak yang mulia, dan tidak mempersulit dalam penyampaian. Beliau benar-benar memperhatikan kondisi dan situasi serta kadar kemampuan umat dan sahabatnya.
- d. Untuk tidak menimbulkan kejenuhan, Nabi menempuh berbagai metode yang variatif dan berubah-ubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat.
- e. Nabi tidak mengabaikan pengajaran terhadap kaum perempuan (Muhammad Abu Zahwu, 1984).

Pada masa Nabi Muhammad SAW., sedikit sekali sahabat yang dapat menulis, sehingga yang menjadi andalan mereka dalam menerima hadis adalah ingatan mereka. Menurut Abd al-Nashr, Allah SWT telah memberikan keistimewaan kepada para sahabat kekuatan daya ingat dan kemampuan menghafal. Mereka dapat meriwayatkan Al-Qur'an, hadits, dan syair dengan baik seakan-akan mereka membaca dari sebuah buku (Idri, 2017). Para sahabat sangat antusias untuk menghadiri majlis Rasulullah SAW., menimba ilmu darinya dan meneladani beliau. Jika berhalangan hadir karena sibuk dengan mata pencaharian, maka mereka saling bergantian dan yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir dalam majlis tersebut. Pada masa Nabi Muhammad SAW., hadits belum dikodifikasi secara resmi sebagaimana yang terjadi pada beberapa tahun berikutnya, yakni pada masa Khalifah 'Umar ibn 'Abd al-'Aziz (99 H-101 H). Rasulullah tidak pernah memerintah sahabat tertentu untuk menulis hadis dan membukukannya sebagaimana Al-Qur'an yang ditulis secara resmi oleh Zayd ibn Tsabit, sekretaris pribadi Rasulullah SAW (Daniel Djuned, 2010).

Sejarah Periwiyatan dan Pembukuan Hadits Sejak Periode Nabi Muhammad SAW Hingga Periode Modern

a. Periode Pertama (Masa Rasulullah SAW)

Periode ini dimulai pada masa wahyu dan pembentukan hukum serta dasar-dasarnya dari permulaan Nabi diangkat sebagai Rasul hingga beliau wafat pada tahun 11 H (dari 13 SH-11H). Pada masa ini sahabat bisa langsung bergaul dengan Rasulullah SAW, karena beliau hidup ditengah-tengah masyarakat. Nabi SAW secara langsung menjelaskan terhadap persoalan wahyu yang belum sepenuhnya difahami oleh para sahabat dengan mengutarakan pertanyaan langsung pada Nabi SAW. Bagi kabilah-kabilah yang tinggal jauh dari kota Madinah, mereka sering mengutus seseorang anggotanya untuk mempelajari hukum-hukum agama kepada Rasulullah SAW. Selain itu juga nabi mengadakan ceramah terbuka yang diberikan beliau tiap hari jum'at, hari raya dan waktu-waktu yang tidak ditentukan, jika keadaan menghendaki. Para sahabat sangat berkontribusi besar pada periode ini karena mereka yang memegang kunci untuk memperdalam pemahaman wahyu dari Rasulullah SAW.

Pada masa ini para sahabat sangat memperhatikan seluruh perbuatan, ucapan, tutur kata serta gerak-gerik Rasulullah, karena mereka meyakini bahwa mereka itu diperintahkan untuk mengikuti dan menaati Nabi sebagai pedoman hidup. Para sahabat dalam menerima hadits dari Rasulullah SAW, mereka berpegang teguh kepada kekuatan hafalan, tetapi ada sebagian sahabat juga yang mencatat hadits yang didengarnya dari Rasulullah SAW. Ada sahabat yang bertanya kepada beliau mengenai apakah boleh dia menulis hadits-hadits yang didengarnya dari Rasulullah SAW. Beliau menjawab: "Tulislah apa yang engkau dengar dariku, demi Tuhan yang jiwaku di tangan-Nya, tidak keluar dari mulutku selain kebenaran".

b. Periode Kedua (Masa Khulafa' Rasyidin)

Periode ini dimulai setelah Rasulullah SAW. wafat dan dimulainya masa kepemimpinan Khulafa' Rasyidin (12 H-40 H). Setelah Rasulullah SAW. wafat, para sahabat berpencar kekota-kota lain dan tidak lagi menetap di Madinah. Pada masa ini para sahabat masih berfokus untuk kodifikasi Al-Qur'an sehingga penyebaran hadits masihlah terbatas. Cara para sahabat dalam meriwayatkan hadits, yaitu dengan lafal asli sesuai dengan apa yang mereka terima dari Rasulullah SAW atau dengan maknanya saja. Dalam meriwayatkan yang terpenting ialah isi.

1) Abu Bakar Ash-Shiddiq

Pada masa ini periwiyatan hadits tergolong sedikit, karena Abu Bakar menjadi khaifah yang sibuk, kebutuhan hadits pada masa ini tidak terlalu banyak serta jarak waktu dengan wafatnya Rasulullah tidaklah terlalu jauh. Abu Bakar menggunakan metode syahadah (kesaksian) dalam menerima suatu hadits Nabi SAW, untuk menghidarkan diri dari kesalahan periwiyatan serta meminimalisir periwiyatan palsu.

2) Umar bin Khattab

Pada masa khalifah Umar, beliau menggunakan metode bayyinah atau mengumpulkan bukti untuk memperkuat suatu hadis. Pada masa ini jumlah periwiyatan bertambah banyak karena adanya dorongan dari khalifar Umar sendiri.

3) Utsman bin Affan

Pada masa khalifah Utsman bin Affan periwiyatan hadits terjadi pembatasan kecuali hadis dari masa Abu Bakar dan Umar bin Khattab. Beliau menyerukan bahwa umat

Islam dilarang untuk meriwayatkan suatu hadits yang tidak pernah didapati pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar bin Khattab.

4) Ali bin Abi Thalib

Pada masa ini marak berkembangnya hadits palsu. Peran beliau menurut Syuhudi Ismail adalah dengan meriwayatkan sebanyak 780 hadis Nabi, dan dalam membersamai perkembangan hadis adalah dengan menggunakan istihlaf (sumpah).

Para sahabat yang lain juga menerapkan prinsip untuk tabayun pada hadits yang beredar. Pada masa ini, pembukuan yang sistematis terkait hadits belum dilakukan. Asy-Syaikh Abu Bakar Ash-shiqilly berkata dalam fawa'id-nya menurut riwayat Ibnu Basykual, "Para sahabat tidak mengumpulkan sunnah-sunnah Rasulullah dalam sebuah mushaf sebagaimana mereka telah mengumpulkan Al-Qur'an, karena sunnah-sunnah itu telah tersebar dalam masyarakat dan tersembunyi yang dihafal dari yang tidak. Karena itu, ahli-ahli sunnah menyerahkan perihal penulisan hadits kepada hafalan-hafalan mereka saja, tidak seperti halnya Al-Qur'an, mereka tidak menyerahkan penulisan mereka secara demikian."

Para sahabat perempuan juga ikut berperan aktif dalam periwayatan hadits, salah satunya adalah Aisyah binti Abu Bakar, Ummu Salamah, Ramlah binti Abu Sofyan, dan lainnya. Hal ini dapat dilihat dalam kitab al-kutub al-tis'ah, yang mana bahwa telah tercatat ada 328 periwayat sahabat perempuan yang mana 132 diantaranya termasuk dalam tingkat sahabat perempuan dengan 26 orang masih keluarga Rasulullah SAW, dan lainnya adalah perempuan diluar keluarga Rasulullah SAW.

c. Periode Ketiga (Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in Besar)

Periode ketiga ini adalah masa berkembang riwayat dan perlawatan dari kota ke kota untuk mencari hadits, yaitu pada masa sahabat kecil dan para tabi'in besar (41 H-akhir abad pertama H). Periode ini terkait dengan penaklukan tentara Islam terhadap Suriah, Irak, Mesir, Persia, Samarkand, serta Spanyol yang menyebabkan mereka menyebar ke wilayah baru itu untuk mengajarkan Islam. Adapun beberapa tokoh tabi'in yang terkenal di Madinah adalah Said Ibnul Musayyab (w. 93 H), Urwah Ibn Zubair

(w. 93 H), Ibnu Syihab Az-Zuhri (w. 124 H). Tabi'in yang masyhur di Makah antara lain, Ikrimah Maula Ibnu Abas (w. 185 H), Atha' Ibnu Abd Rahah (w.115 H), dan Mujahid Ibn Jabir (w. 101 H). Kemudian, kota-kota yang menjadi pusat hadits, diantaranya Madinah, Makkah, Kufah, Bashrah, syam dan Mesir.

Dalam periwayatan hadits para tabi'in berkontribusi dengan meneruskan transmisi yang dibawa oleh sahabat hingga terbukukan dalam karya yang sistematis oleh para mukharrij hadits, seperti al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari, dan kitab lainnya. Kebijakan tabi'in dalam menyeleksi hadits shahih dinilai lebih ketat, karena masa sahabat sudah berakhir. Setelah khalifah Ali bin Abi Thalib wafat, pada masa ini mulai bermunculan orang-orang yang membuat hadits palsu. Tahun 40 H menjadi tahun batas yang memisahkan antara masa terlepas hadits dari pemalsuan, dengan masa mulai munculnya pemalsuan hadits. Hal ini timbul karena umat Islam mulai terpecah menjadi beberapa golongan, sehingga mereka menciptakan hadits palsu untuk kepentingan golongan mereka. Kota yang mula-mula mengembangkan hadits-hadits palsu adalah kota Baghdad (Iraq) tempat kaum syiah berpusat. Kota ini dinamakan "Pabrik Hadits Palsu" oleh Imam Malik. Imam Az-Zuhry berkata, "Hadits keluar dari kami sejengkal lalu kembali kepada kami dari Iraq, sehasa."

d. Periode Keempat (Masa Pembukuan dan Pengumpulan Hadits)

Periode ini adalah masa pembukuan hadits yang berlangsung dari permulaan abad ke-2 H hingga akhirnya. Pada periode awal dapat kita ketahui bahwa hadits tersebar dan berpindah dari mulut ke mulut, lalu pada akhir abad ke-2 H mulai diadakannya pembukuan hadits secara resmi pada masa kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz yang bertujuan untuk menyelamatkan hadits itu sendiri. Pada periode ini muncul beberapa ulama yang diantaranya adalah Sa'id bin Musayyab, Urwah Bin Zubair, Nafi' Maula Ibn Umar, dan lain-lain.

Keinginan Umar bin Abdul Aziz untuk membukukan hadits secara resmi beliau tempuh dengan mengirim surat kepada gubernur-gubernur untuk menuliskan hadis yang berasal dari penghafal dan ulama di tempatnya masing-masing. Kebijakan ini

tercatat sebagai kodifikasi pertama hadis secara resmi. Dan, Abu Bakar Muhammad bin Syihab az-Zuhri merupakan ulama besar pertama yang membukukan hadis. Kitab hadits yang ditulis oleh Ibnu Hazm yang merupakan kitab hadits yang pertama ditulis atas perintah kepala negara, tetapi tidak dapat sampai pada kita karena tidak terpelihara dengan semestinya. Diantara kitab-kitab abad ke-2 yang mendapat sambutan dan perhatian ulama secara umum adalah Al-Muwaththa' yang disusun oleh Imam Malik, Al-Musnad dan Mukhtalif al-Hadits yang merupakan susunan Imam Asy-Syafi'i, serta As-Sirah an-Nabawiyah atau Al-Maghazi wa as-Siyar yang disusun oleh Ibnu Ishaq. Pada abad ke-2 ini terjadi penambahan pemalsuan hadits. Hal ini dikarenakan munculnya propaganda-propaganda politik yang bertujuan untuk menumbangkan renzim Amawiyah. Mereka menggunakan hadits-hadits palsu sebagai alat untuk mengontrol massa. Selain itu muncul pula golongan Zindiq, yaitu pura-pura Islam. Mereka adalah tukang kisah yang berdaya upaya menarik minat pendengar untuk memperhatikan pengajaran-pengajarannya dengan membuat kisah-kisahpalsu yang di sandarkan kepada hadits-hadits maudhu' (palsu) (Nuruddin Ater, 1997).

e. Periode Kelima (Masa Pentashihan dan Penyusunan Kaidah-Kaidahnya)

Pada masa ini adalah masa mentashhihkan hadits dan menyaringnya yang dimulai pada awal abad ke-3 H hingga akhir. Periode kelima adalah pemurnian, penyehatan, dan penyempurnaan. Hal ini berhubungan dengan upaya membedakan antara hadits dan fatwa para sahabat. Pada abad ke-2 H para ahli hadits tidak memisahkan hadits dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in hingga pada abad ke-3 H hal ini mulai diperbaiki. Saat pengumpulan hadits mereka mulai memisahkan hadits dari fatwa-fatwa, tetapi sayangnya mereka masih belum memisahkan hadits antara hadits shahih dengan hadits hasan dan hadits dhaif. Asy-Sya'by adalah orang yang mulanya mengumpulkan hadits yang hanya mengenai suatu tema saja. Selain itu ada juga ulama yang menyusun secara musnad, seperti Abdullah Ibn Musa al-Abasy al-Kufy, Musaddad ibn Musarhad al-Bashry, Asad ibn Musa al-Amawy, Nu'aim ibn

Hammad al-Khuza'y, Ahmad ibn Hanbal, Ishaq ibn Rahawih, Utsman ibn Abi Syaibah.

Pada mulanya ulama menerima hadits dari para perawi, lalu menuliskan kedalam bukunya, dengan tidak menerapkan syarat-syarat menerimanya dan tidak memerhatikan shahih tidaknya. Hal ini dijadikan peluang untuk mengacaulakukan hadits. Oleh karena itu, lahir ilmu Dirayah. Upaya pentashhihan hadits dan penyaringan hadits, atau upaya memisahkan hadits dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in juga memisahkan antara hadits shahih dengan hadits hasan dan hadits dhaif dengan menggunakan syarat-syarat pentashhihan, baik mengenai perawi riwayat, tahammul dan ada', hingga akhirnya melahirkan kitab-kitab shahih dan kitab-kitab sunnan. Untuk mentashhihkan hadits, dibutuhkan pengetahuan yang luas mengenai Tarikh Rijal al-Hadits atau bisa disebut sejarah perawi hadits, seperti tanggal lahir dan wafatnya perawi untuk mengetahui apakah ia bertemu dengan orang yang ia riwayatkan haditsnya atau tidak. Selain itu juga diperlukan perbandingan antara hadits di satu kota dengan kota yang lain, ditambah pengetahuan mengenai mazhab yang dianut oleh perawi tersebut.

f. Periode Keenam (Dari Awal Abad IV H – Tahun 656 H)

Pada masa ini adalah masa menapis kitab-kitab hadits dan menyusun kitab-kitab jami' yang khusus. Periode ini dimulai dari abad ke-4 H hingga jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H. Periode keenam ini dinamakan pemeliharaan, penertiban, penambahan, dan penghimpunan. Pada masa ini telah muncul pengklasifikasian hadits tertentu pada tingkat hadits shahih hingga dha'if. Hal ini dikarenakan keilmuan terkait hadits shahih dan dhaif telah berkembang menjadi lebih sistematis. Selain itu hadits juga sudah bisa diklasifikasikan sesuai sumbernya, seperti hadits marfu' (berasal dari Nabi SAW), hadits mauquf (hadits yang berasal dari sahabat), dan hadits maqthu' (berasal dari tabi'in).

Ahli pada abad ke-4 dan seterusnya digelari Muta'akhhirin. Mereka banyak mengumpulkan hadits petikan atau nukilan dari kitab Mutaqaddimin, sedikit hadits hasil dari usaha mereka sendiri yang mencari kepada para penghafalnya. Pada periode ini tidak banyak lagi yang mentakhrijkan hadits.

Mereka hanyalah mentahdzibkan, menghafalnya dan memeriksa sanad yang ada di dalam kitab-kitab yang telah ada. Pada abad ke-4 lahir pemikiran bahwa cukup dalam meriwayatkan dengan berpegang pada kitab saja. Menurut riwayat, Ibnu Mandah adalah ulama terakhir yang mengumpulkan hadits dengan jalan lawatan.

Pada abad ke-4 telah selesailah penyusunan hadits dan terhentilah kesungguhan yang telah diberikan imam-imam hadits pada abad ke-3, ke-4, yang sejalan dengan padamnya cahaya ijtihad. Lalu pada abad ke-5 para ulama mulai menitikberatkan usaha mereka untuk memperbaiki susunan kitab, mengumpulkan yang berceceran dan berserakan untuk memudahkan pengambilan dan sebagainya.

Tokoh-tokoh yang terkenal pada periode ini diantaranya Ibnu Khuzaimah, Al-Hakim, Ibnu Hibban, Ad-Daruquthny, Ath-Thabrany, Al-Qasmi ibn Qathlubagha, Ibnu as-Sakan, Ath-Thahawy, Al-Baihaqy, Isma'il ibn Ahmad ibn Furrat, Muhammad ibn Nasr al-Humaidy, al-Baghawy, Muhammad ibn Ishaq al-Asybily, Ahmad ibn Muhammad al-Qurthuby (Ibnu Hujjah), Razin ibn Mu'awiyah al-Abdary as-Sarqasty, Ibn al-Atsiral-Jazry, Abd al-Ghany ibn Abd al-Wahid al-Maqdisy, Abdul Azhim ibn Abd al-Qawy al-Mundziriy, Ibrahim ibn Muhammad al-Maqdisy, Abi Muhammad Khalf ibn Muhammad al-Wasithy, Abu Nu'aim Ahmad ibn Abdillah al-Ashbahany, Ibnu Asakir, Syamsuddin ibn Muhammad al-Husainy.

g. Periode Ketujuh (Tahun 656 H - Sekarang)

Periode ini adalah masa membuat syarah, membuat kitab-kitab takhrij, mengumpulkan hadits-hadits hukum dan membuat kitab-kitab jami' yang umum serta membahas hadits-hadits zawa'id. Periode ini dimulai dari tahun 656 H hingga saat ini. Jatuhnya Baghdad, Irak, sebagai pusat pemerintahan Abbasiyah oleh Hulagu Khan menggeser kegiatan di bidang hadis ke Mesir dan India. Oleh karena itu, cara penyampaian hadis pun berbeda. Kadang-kadang berupa pemberian izin oleh seorang guru kepada murid untuk meriwayatkan hadis dari guru itu yang dinamakan dengan ijazah. Dalam masa ini banyak kepala-kepala pemerintahan yang berkecimpung dalam ilmu Hadits seperti Al-

Burquq. Para ulama India sangat berjasa dalam perkembangan hadits dengan usaha penerbitan. Mereka berhasil menerbitkan kitab 'ulum al-Hadits karya Al-Hakim. Pada periode ke-7 ini para ulama mulai menerbitkan isi kitab-kitab hadits, menyaringnya dan menyusun kitab-kitab takhrij. Masa ini juga disebut masa kemunduran Islam, yaitu jatuhnya Baghdad pada tahun 656 H/1258 M. Pada masa ini terjadi kejumudan berpikir yang juga berdampak pada perkembangan hadis. Hadis mengalami stagnasi dan tidak berkembang. Selanjutnya, perkembangan hadis mulai merangkak kembali saat memasuki periode kontemporer (Aisyatur Rosyidah, 2021).

Perkembangan Studi Hadits Kontemporer

Studi hadits kontemporer mulai bangkit pada masa modernisasi Jamaludin al-Afghani di Mesir yang menjadikan hadits sebagai kajian ilmu yang mendapatkan perhatian. Pada masa ini keilmuan hadits mengalami pembagian disiplin ilmu, yaitu ilmu hadits riwayat dimana ilmu ini berfokus pada jalur transmisi hadits, baik cara penyampaian atau penerimaannya, kemudian pemeliharaan hafalan, serta penyampaian pada orang lain baik secara verbal/oral atau melalui tulisan dan diroyah dimana meliputi penerimaan/penolakan pada sebuah hadits yakni yang dipengaruhi oleh kekuatan sanad dan tentang matan hadits itu sendiri. Maka akan muncul berbagai cabang disiplin Ilmu hadits seperti Ilmu Rijal al-Hadits, Ilmu Jarh wa Ta'dil, Ilmu Gharib Hadits, dan lain-lain. Selain itu hingga saat ini berkembang kritik hadits dari pihak kaum orientalis yang juga ikut untuk mengkritisi hadits, seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht (Ahmad Izzan, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sejarah Periwiyatan Hadits Pada Masa Nabi Muhammad SAW
Periode Rasulullah SAW. merupakan periode pertama sejarah pertumbuhan atau periwiyatan hadits. Periode ini terhitung cukup singkat bila dibandingkan dengan masa-masa berikutnya. Masa ini berlangsung selama 23 tahun, mulai tahun 13 sebelum Hijriyah, bertepatan dengan tahun 610 Masehi sampai dengan tahun 11

- Hijriyah, betepatan dengan tahun 632 Masehi. Masa ini merupakan kurun waktu turun wahyu ('ashr al-wahyi) dan sekaligus sebagai masa pertumbuhan atau periwayatan hadits.
2. Sejarah Periwayatan dan Pembukuan Hadits Sejak Periode Nabi Muhammad SAW Hingga Periode Modern
Periode Pertama (Masa Rasulullah SAW), Periode Kedua (Masa Khulafa' Rasyidin), Periode Ketiga (Masa Sahabat Kecil dan Tabi'in Besar), Periode Keempat (Masa Pembukuan dan Pengumpulan Hadits), Periode Kelima (Masa Pentashihan dan Penyusunan Kaidah-Kaidahnya), Periode Keenam (Dari Awal Abad IV H – Tahun 656 H), dan Periode Ketujuh (Tahun 656 H – Sekarang).
 3. Perkembangan Studi Hadits Kontemporer
Studi hadits kontemporer mulai bangkit pada masa modernisasi Jamaludin al-Afghani di Mesir yang menjadikan hadits sebagai kajian ilmu yang mendapatkan perhatian.
- Muhammad Abu, Z. (1984). *al-Hadits wa al-Muhadditsun aw 'Inayah al-Ummah al-Islamiyah bi al-Sunnah al-Nabawiyah*. Riyadh: al-Mamlakah al-'Arabiyah al-Su'udiyah.
- Nuruddin, A. (1997). *Manhaj Naqd fi Ulumul Hadis*. Damsyiq: Dar al-Fikr.
- Ramayulis (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sohari, S. (2010). *Ulumul Hadits*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Subhi, A. (2009). *Membahas Ilmu-Ilmu Hadits*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Umar, B. (2022). *Hadits Tarbawi: Pendidikan Dalam Perspektif Hadits*. Amzah: CV. Tirta Buana Media.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak, mulai dari dosen pembimbing sampai pihak penerbit yang telah membantu penulis dalam menerbitkan jurnal ini.

REFERENSI

- Ahmad, I. (2011). *Ulumul Hadits*. Bandung: Tafakur.
- Aisyatur, R. (2021). "Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa (Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi SAW)". *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 125-129.
- Daniel, D. (2010). *Ilmu Hadits*. Jakarta Timur: Erlangga.
- Hasan, L. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif.
- Idri (2017). *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Jakarta: Kencana.
- M. Alfatih, S. (2010). *Ulumul Hadits*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Mudasir (1999). *Ilmu Hadits*. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhajirin (2016). *Ulumul Hadits*. Palembang: NoerFikri Offset.